

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terkait dengan hasil belajar adalah berkelanjutan, efektif, positif, aktif, dan terarah. Pembelajaran juga merupakan interaksi antara guru dan siswa, serta dengan bahan pelajaran, metode penyampaian materi, strategi pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran (Asiyah et al., 2021). Peningkatan hasil belajar siswa adalah indikator keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan guru dalam mengajar (N.K. Mardani et al., 2021).

Proses pembelajaran adalah komponen penting dari keberhasilan pendidikan. Perencanaan yang baik juga sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar. Kegiatan belajar guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Berbagai komponen pembelajaran dapat mendukung kegiatan belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran (Anis Khoirunnisa et al., 2023). Karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakannya. Saat ini, hasil pendidikan hanya menunjukkan seberapa baik siswa menghafal teori serta kejadian langsung. Seringkali, para siswa tidak

memahami dan mencerna materi yang disampaikan secara menyeluruh, meskipun banyak siswa yang mampu menyajikan hafalan yang sangat baik terhadap materi yang diajarkan. Ini adalah salah satu pengaruh pendidikan yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan dan dalam kehidupan masyarakat, kelompok, dan setiap individu (Khotimah et al., 2022).

Pada dasarnya, penggunaan model pembelajaran membantu proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari perkembangan proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kelas, materi ajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran lainnya yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menyenangkan dan mencapai tujuan (Rifai et al., 2023). Model problem based learning digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model problem based learning dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mengutamakan masalah nyata dalam lingkungan pembelajaran, rumah, atau masyarakat. Model ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Problem based learning berfokus pada meningkatkan kemampuan peserta didik dan keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah yang nyata (U. Hasanah et al., 2021).

Salah satu jenis model pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) mengarahkan siswa pada suatu masalah yang harus diselesaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk berpikir. Model *problem based learning* melibatkan siswa dalam kegiatan

eksplorasi yang lebih aktif dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Dalam hal ini, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator karena siswa belajar secara kelompok tentang masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata (Lara & Syamsurizal, 2024). Model *problem based learning* mempelajari kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. *Problem based learning* menggunakan masalah dari dunia nyata untuk mengajarkan siswa cara berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkannya dengan konsep akademik. *Problem based learning* mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki. *Problem based learning* akan mendorong peserta didik untuk mencari alternatif solusi dari masalah yang telah diberikan, kemudian peserta didik diminta untuk memilih solusi terbaik yang digunakan dalam memecahkan masalah yang ada (Fadilah et al., 2023). Tingkat keberhasilan model pembelajaran ini bergantung pada keaktifan peserta didiknya. Semakin aktif peserta didik memanfaatkan keterampilan berpikirnya, semakin besar peluang untuk menyelesaikan masalahnya. Masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah yang belum dipelajari sebelumnya guna untuk melatih siswa kepada pengetahuan yang lebih luas serta rasa ingin tahu terhadap pembelajaran yang akan diberikan (Djonomiarjo, 2020).

*Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah), adalah model pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik, di mana masalah dunia nyata digunakan sebagai titik tolak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep

esensial secara mandiri. Dalam metode ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis, mendiskusikan, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Model Problem Based Learning bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Penerapan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan pemahaman konsep daripada pengetahuan yang dihafal. Dengan penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) diharapkan kemampuan analisis siswa dapat meningkat. Pembelajaran berbasis masalah tidak bisa terlepas dari metode pemecahan masalah, hal ini karena pembelajaran masalah berakar dari metode pemecahan masalah. Metode pemecahan masalah merupakan salah satu cara penyajian bahan pelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis untuk menemukan jawaban.

Proses pembelajaran dalam kelas dengan model *problem based learning* bukan hanya sekedar membaca, mendengarkan fakta dan konsep yang mendefinisikan bidang studi tertentu, akan tetapi siswa menyelesaikan masalah-masalah nyata yang dialami dalam kehidupan setiap hari. Mengajar dengan model *problem based learning* mengubah arah interaksi pembelajaran siswa yang berpusat pada guru menjadikan siswa berpusat pada pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Selama proses pembelajaran, terjadi kontak komunikasi antara guru dan siswa. Hubungan komunikasi ini berfungsi sebagai komponen penting dari kegiatan pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif (Rahayu et al., 2024). Ini

juga berdampak pada cara evaluasi hasil belajar siswa yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini mengajarkan siswa untuk menganalisis dan mencoba memecahkan masalah secara mandiri dengan bantuan guru atau lembar kerja. Selain itu, proses penemuan ide akan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa, sehingga ide-ide yang mereka pelajari akan lebih lama tertanam dalam ingatan mereka (Siregar & Simatupang, 2020). Model pembelajaran *problem based learning* memiliki keunggulan dalam mempengaruhi sikap lingkungan peserta didik karena salah satu keunggulan dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena di dalamnya memuat pemecahan-pemecahan masalah berdasarkan permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar. Keuntungan dari menggunakan masalah yang ada di lingkungan sekitar, selain menyediakan lingkungan belajar terbuka yang otentik dengan sekumpulan informasi memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi semua aspek yang ada di dalamnya (Megawati, 2022).

Kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar. Siswa dapat mengaplikasikan teori ke situasi dunia nyata, berpikir kritis tentang situasi yang kompleks, memilih tindakan yang tepat, mengembangkan pengetahuan diri, membandingkan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri, dan mengevaluasi posisi mereka sendiri dengan posisi orang lain sebagai hasil dari penggunaan kasus dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar, baik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik, disebut sebagai hasil belajar (Alfiansyah & Lubaba, 2022). Secara sederhana, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah berpartisipasi dalam

kegiatan belajar. Hasil belajar biasanya merupakan keterampilan dan perilaku baru yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan (Budiman et al., 2022).

Menurut Nawawi dalam K. Brahim, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu di sekolah. Tingkat keberhasilan ini ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes yang berkaitan dengan topik tertentu. Dengan menggunakan model *problem based learning* ini, siswa akan bekerja secara kooperatif dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah sebenarnya dan yang paling penting membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri (Permatasari & Marlina, 2023). Pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga siswa diharapkan lebih aktif, antusias, dan berani dalam mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapinya, serta memungkinkan siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat (K. Hasanah & Nursalam, 2020).

Hidrosfer merupakan salah satu obyek geografi yang mengkaji tentang air dan persebarannya yang ada di bumi, baik itu berupa air hujan, air permukaan, air tanah, air tawar dan laut dan keterkaitannya dalam siklus hidrologi. Hidrologi adalah ilmu yang mempelajari tentang karakteristik air bumi, proses terjadinya air, sirkulasi air dan distribusi air, sifat kimia dan fisik air, dan reaksi air dengan lingkungan, termasuk kaitannya dengan makhluk hidup. Air merupakan unsur penting bagi kehidupan, baik itu bagi manusia, hewan, tumbuhan maupun makhluk hidup lain (Pemecahan et al., 2023). Air bisa dikatakan sebagai sumberdaya yang dapat diperbaharui dan bersifat dinamis. Salah satu sumberdaya air yang dimanfaatkan

manusia adalah air tanah terutama air tanah bebas. Seperti kita ketahui bahwa sekitar 70,8% bumi kita ini terdiri dari air, dimana air adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup dan 29, 2% daratan. Prosentase air di bumi paling banyak berada di lautan yakni sekitar 97,2%; kemudian dalam bentuk es sekitar 1,75%; berada di daratan sebagai air sungai, air danau, air tanah sekitar 0,62%; dan hanya 0,001% dalam bentuk uap di udara (Andre ayub ense et al., 2022). Air di bumi mengulangi terus menerus sirkulasi: penguapan, presipitasi, dan keluar dari tanah. Sirkulasi ini sering disebut dengan siklus hidrologi. Air berubah dalam tiga wujud menurut waktu dan tempat, yakni dalam bentuk padat, air sebagai cairan, air sebagai uap seperti gas. Pemanasan air samudera oleh sinar matahari merupakan kunci proses siklus hidrologi tersebut dapat berjalan secara kontinu. Air berevaporasi, kemudian jatuh sebagai presipitasi dalam bentuk hujan, salju, hujan batu, hujan es dan salju (sleet), hujan gerimis atau kabut (Andiniati et al., 2023).

Pada perjalanan menuju bumi beberapa presipitasi dapat berevaporasi kembali ke atas atau langsung jatuh yang kemudian diintersepsi oleh tanaman sebelum mencapai tanah. Setelah mencapai tanah, siklus hidrologi terus bergerak secara kontinu dalam tiga cara yang berbeda. Air permukaan, baik yang mengalir maupun yang tergenang (danau, waduk, rawa), dan sebagian air bawah permukaan akan terkumpul dan mengalir membentuk sungai dan berakhir ke laut. Proses perjalanan air di daratan itu terjadi dalam komponen-komponen siklus hidrologi yang membentuk sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) (Novianti et al., 2020). Sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari laut. Jika dibandingkan dengan luas daerah keseluruhan, perairan Indonesia 62,9% dan daratan 37,1%. Di Indonesia terdapat

perairan laut dan berbagai macam perairan darat, di mana perairan darat dan perairan laut ini merupakan bagian hidrosfer. Hidrosfer atau lapisan air merupakan fisik bumi yang berguna bagi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan (Nahak et al., 2024).

Hasil yang diamati di kelas X di SMA Negeri 1 Binjai menunjukkan bahwa model pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam mengajar. Pembelajaran dimulai dengan pembicaraan dan catatan. Setelah itu, siswa diminta menyelesaikan soal latihan yang ada di buku pegangan mereka. Siswa cenderung menerima apa yang diberikan guru karena mereka masih pasif dan tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa tampaknya tidak bersemangat untuk belajar. Siswa biasanya asyik bermain bolpoint atau pensil dan terkadang berbicara dengan teman sebangkunya selama pelajaran, tetapi beberapa anak tidak mendengarkan instruksi guru. Saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak mengantuk dan bosan. Siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi karena tidak ada interaksi aktif. Informasi yang disampaikan melalui ceramah cenderung mudah dilupakan karena kurangnya pengulangan dan penerapan. Model ini kurang mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

Dilihat dari hasil nilai ulangan materi hidrosfer pada TA 2023/2024 kelas X-1 dan X-7 masih banyak yang belum tuntas. Pada kelas X-1 yang terdiri dari 36 siswa terdapat 38,88% nilai ulangan yang tuntas dan 61,11% nilai ulangan yang tidak tuntas, dan di kelas X-7 terdiri dari 36 siswa terdapat 22,22% nilai ulangan yang tuntas dan 77,77% nilai ulangan yang tidak tuntas. Masalah tersebut ada pada nilai

ulangan yang banyak belum tuntas nilai hasil belajar seperti nilai ulangan. Melihat permasalahan tersebut, perlu digunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru, agar bisa kita lihat pengaruh model pembelajaran pada nilai hasil belajar. Model Problem based Learning yang akan digunakan peneliti dalam hasil belajar siswa, dari model pembelajaran tersebut akan dapat dilihat seberapa pengaruh model Problem Based Learning pada nilai hasil belajar siswa dimateri hidrosfer. Masalah tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan jauh dari apa yang diharapkan. Dalam guru yang terlibat, mereka telah berusaha untuk memperbaiki beberapa hal, seperti menggunakan metode ceramah dengan tanya jawab, latihan, dan membahas soal-soal yang dianggap sulit. Namun, upaya-upaya ini ternyata belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Untuk itu, pembelajaran harus diubah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah di atas, memilih model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang harus diselesaikan siswa. Masalah-masalah yang diajukan berkaitan dengan kehidupan siswa (kontekstual). Membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan, karena mereka dapat menggunakan berbagai sumber untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Hidrosfer Mata Pelajaran Geografi Kelas X Di SMA Negeri 1 Binjai”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi kan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2. Nilai ulangan siswa tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan yang mana hasil belajar siswa rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini adalah dengan memfokuskan pada Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrosfer.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh Model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi Hidrosfer”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa pada materi Hidrosfer.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 2. Bagi Siswa

Hasil Penelitian ini dapat memberi pembelajaran yang berpusat pada keterlibatan siswa, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah yang relevan.

### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti karena merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan S1. Selain itu, hasil ini memberi peneliti lebih banyak wawasan tentang cara mengajar.